BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Singkat PT. Bank Muamalat Tbk cabang Kendari

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk memulai perjalanan bisnisnya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 Rabi'us Tsani 1412 H. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan multifinance syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia.

Pada 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin sebagai Bank Devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2003, Bank dengan percaya diri melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 5 (lima) kali dan merupakan lembaga perbankan pertama di Indonesia yang mengeluarkan Sukuk Subordinasi Mudharabah. Aksi korporasi tersebut semakin

menegaskan posisi Bank Muamalat Indonesia di peta industri perbankan Indonesia.

Prakarsa pendirian kantor cabang ini mulai digagas sejak tahun 2003. Akan tetapi, PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Kendari baru diresmikan oleh Menteri Agama Republik Indonesia Bapak Prof. Dr. Said Agiel Husein Al Munawar dan mulai beroperasi sejak tanggal 7 januari 2004, di bawah pimpinan Bapak Ir. Doddy Bachtiar Rachmat.

Seiring berdirinya bank muamalat cabang kendari, kemudian dibuka cabang pembantu di berbagai daerah Sulawesi tenggara, diantaranya Kolaka, Bau-Bau, Bombana dan Konawe. Ada juga kantor kas kota dan kantor kas wua-wua. Namun kedua kantor kas itu direlokasi sementara waktu. Hal ini berkenan dengan akan dipindahkannya bank muamalat di area wua-wua.

Dalam pelaksanaan pembiayaan KPRS, bank muamalat cabang kendari telah bekerja sama dengan beberapa developer diantaranya PT. Ciputra Abdi Persada, PT. Wika Realty, PT. Graha Realty Kencana, PT. Graha Properti Prima, PT. Graha Agung Rencana, CV. Azzatata Citra, CV. Margahayu Aditama, PT. Blue Trass, PT. Nusa Simbada.

2. Visi dan Misi

a. Visi

"Menjadi bank syariah terbaik dan termasuk dalam 10 besar bank di Indonesia dengan eksistensi yang diakui di tingkat regional".

b. Misi

Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan professional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.

3. Struktur Organisasi

Struktur yang terdapat pada setiap organisasi pada dasarnya merupakan kerangka pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab dari pegawai yang melaksanakan pekerjaan. Setiap unsur-unsur harus dirancang dan ditaati sebaik-baiknya, sebagai pertimbangan tujuan yang akan dicapai oleh perusahaan. Kejelasan struktur ini didapat dalam suatu organisasi dan dapat diketahui hubungan kerjanya secara fungsional antara satu bagian dengan bagian lainnya.

a) Regional Manager

Regional Manager adalah tenaga professional yang dipilih memilih proses penjaringan public berdasarkan usulan-usulan masing-masing anggota dengan tugas menyusun program, kerja regional managemen, melaksanakan program kerja, mengaktifkan kerja sama antar daerah, melakukan promosi dan pemasaran wilayah dan memperoleh kesepakatan investasi.

b) Branch Manager

Branch Manager adalah seorang manager cabang eksekutif yang mengawasi divisi atau kantor bisnis besar atau organisasi, operasi

local atau dengan fungsi tertentu. Tugasnya yaitu untuk memastikan bahwa pembayaran gaji kepada karyawan dengan benar, memberikan liburan atau cuti tepat waktu kepada karyawan ataupun pekerja dan menentukan fasilitas dan perawatan yang tepat kepada bawahannya jika mereka terluka pada saat bekerja.

c) Resident Auditor

Resident Auditor tugasnya yaitu melakukan analisa dan penyusun perencanaan Audit Tahunan (AT) dan perencanaan audit individu serta melaksanakan audit dan konsultasi untuk meningkatkan penerapan proses pengendalian intern, managemen resiko dan pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG) terhadap kantor cabang.

d) Marketing Funding

Marketing Funding bergungsi menghimpun dana dari masyarakat baik instansi maupun individu.

e) Sevice Assitant

Service Assistant bertugas membantu marketing funding dalam mempersiapkan segala bentuk dokumen/ kelengkapan file pembiayaan yang akan diperoleh marketing dan dapat juga memberikan informasi pembiayaan kepada nasabah.

f) Operasi Manager

Operasi Manager berfungsi sebagai penangggung jawab operasional cabang yang diliputi bagian umum dan sarlog, back office dan operasional pembiayaan.

g) Customer Service

Customer Service berfungsi untuk melayani pertanyaan ataupun keluhan-keluhan dari nasabah baik yang datang langsung maupun lewat telepon. Customer service juga bertugas melayani nasabah yang akan membuka rekening di bank tersebut.

h) Teller

Teller bertugas dibagian depan sebuah bank yang pekerjaannya melayani transaksi keuangan nasabah seperti setor tunai, pengambilan tunai, print out, dan lain sebagainya.

i) Personalia

Personalia berfungsi mengatur dan mengawasi personal atau karyawan.

j) Back Office

Back Office bertugas menganalisis dan mengelola berkas-berkas nasabah lalu memasukkannya dalam database bank. Back Office juga bekerja sama dengan bagian kredit dalam menganalisa tingkat kelancaran pembayaran pembiayaan nasabah.

k) Operasi pembiayaan

Operasi Pembiayaan adalah administrasi dan legal/taksasi. Dimana administrasi bertugas memeriksa kelengkapan dokumen

pembiayaan sedangkan legal/taksasi menangani seluruh kasus hukum dan legalitas dalam melakukan penelitian barang jaminan atas pembiayaan yang akan diperoleh nasabah.

B. Pemahaman Praktisi

Penelitian tentang eksistensi nilai-nilai akuntansi syariah pada praktisi dilakukan di PT Bank Muamalat Tbk cabang Kendari. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan jalan melakukan observasi lansung ke objek penelitian, wawancara dengan beberapa praktisi, dan menyebar kuesioner untuk praktisi PT Bank Muamalat Tbk cabang Kendari. Terkhusus untuk mengetahui pemahaman para praktisi, penulis menggunakan metode penyebaran kuisioner dengan rumus Jean D. Champion[1]. Sebanyak 20 karyawan yang menjadi sampel penelitian (mengembalikan kuisioner) dari 32 orang jumlah keseluruhan karyawan PT Bank Muamalat Tbk cabang Kendari. Ketiga cara tersebut dianggap cukup praktis bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang "Eksistensi Nilai-Nilai Akuntansi Syariah (Studi pada Praktisi PT Bank Muamalat Tbk cabang Kendari)", maka diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Humanis

   Humanis memberikan suatu pengertian bahwa teori akuntansi syariah bersifat manusiawi, sesuai dengan fitrah manusia dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

[1] Dean J. Champion, "*Basic Statistic forSocial Research"* (London,Chandler Pub. Co., 2009) h.302

Adapaun pertanyaan yang berkaitan dengan nilai humanis adalah sebagai berikut:

Tabel 3.
Pertanyaan kuisioner Nilai Humanis

No.	Pertanyaan
1	Akuntansi syariah dan nilai syariah merupakan instrumen yang dapat dipraktikkan didalam dunia nyata
2	Instrumen Akuntansi Syariah sangat fleksibel dan humanis. Instrumen ini sangat sarat dengan nilai-nilai masyarakat yang membangun dan mempraktikkannya.
3	Akuntansi Syariah tidak membatasi wacana yang dimilikinya pada transaksi-transaksi ekonomi saja, tetapi juga mencakup transaksi-transaksi social
4	Akuntansi Syariah menyangkut aspek sosial, mental dan spiritual dari sumber daya yang dimiliki oleh entitas bisnis syariah.
5	Akuntansi Syariah bersifat praktis dan mempunyai kuasa untuk mempengaruhi orang lain dalam melakukan suatu tindakan.

Dari data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner, dapat disimpulkan bahwa pemahaman praktisi PT Bank Muamalat Tbk cabang Kendari yang berkaitan dengan nilai Humanis terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.
Rekapitulasi Perhitungan Persentase terhadap Nilai Humanis berdasarkan hasil jawaban Kuesioner

Pertanyaan	Jawaban Setuju	Jawaban Ragu-Ragu	Jawaban Tidak Setuju	Total
1	18	2	-	20
2	19	1	-	20
3	20	-	-	20
4	20	-	-	20
5	18	2	-	20
Jumlah	95	5	-	100

$$\% \text{ Nilai Humanis} = \frac{95}{100} \times 100 = 95\ \%$$

Sumber: Data Olahan Berdasarkan rumus dean J Champion

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persentase secara keseluruhan sama dengan 95% sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman nilai humanis pada praktisi PT Bank Muamalat Tbk cabang Kendari sangat memadai.

2. Emansipatoris

Emansipatoris mempunyai pengertian bahwa teori akuntansi syariah mampu melakukan perubahan-perubahan yang signifikan terhadap teori dan praktik akuntansi.

Adapun pertanyaan yang berkaitan dengan nilai emansipatoris adalah sebagai berikut:

Tabel 5.
Pertanyaan kuisioner Nilai Emansipatoris

No.	Pertanyaan
6	Akuntansi Syariah mampu melakukan perubahan pemikiran dan tindakan manusia yang menggunakannya, yaitu dari pemikiran yang sempit dan parsial menuju pemikiran yang luas, holistik, dan tercerahkan.
7	Akuntansi Syariah tidak menghendaki segala bentuk dominasi atau penindasan satu pihak atas pihak yang lain
8	Akuntansi Syariah memiliki sikap kritis yang mengindikasikan bahwa kita dapat menilai secara rasional kelemahan dan kekuatan akuntansi konvensional.
9	Akuntansi Syariah mengangkat dan membebaskan aspek non-materi untuk kemudian didudukkan dalam posisi yang adil sebagaimana memposisikan aspek materi.
10	Akuntansi Syariah mampu melakukan perubahan-

	perubahan yang signifikan terhadap teori dan praktik akuntansi modern yang eksis saat ini.

Setelah melakukan pengumpulan data melalui kuesioner, pemahaman praktisi perbankan syariah terhadap nilai emansipatoris terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6
Rekapitulasi Perhitungan Persentase terhadap Nilai Emansipatoris berdasarkan hasil jawaban Kuesioner

Pertanyaan	Jawaban Setuju	Jawaban Ragu-Ragu	Jawaban Tidak Setuju	Total
6	15	5	-	20
7	17	3	-	20
8	18	2	-	20
9	18	2	-	20
10	28	2	-	20
Jumlah	86	14	-	100
% Nilai Emansipatoris = $\frac{86}{100}$ X 100 = 86%				

Sumber: Data Olahan Berdasarkan rumus dean J Champion

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persentase secara keseluruhan sama dengan 86% sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman para praktisi di PT Bank Muamalat Indonesia Tbk cabang kendari terhadap nilai emansipatoris sangat eksis.

3. Transendental

Transendental memberikan suatu pengertian bahwa teori akuntansi tidak semata mata instrumen bisnis yang bersifat profan (duniawi). Tetapi juga sebagai isntrumen yang melintas batas dunia profan.

Adapaun pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transendental adalah sebagai berikut:

Tabel 7.
Pertanyaan kuisioner Nilai Transendental

No.	Pertanyaan
11	Akuntansi Syariah tidak saja sebagai bentuk akuntabilitas (*accountability*) manajemen terhadap pemilik perusahaan (*stokeholders*), tetapi juga sebagai akuntabilitas kepada *stakeholders* dan Tuhan.
12	Akuntansi Syariah mengantar manusia untuk selalu sadar bahwa praktik akuntansi dan bisnis yang ia lakukan mempunyai satu tujuan transendental, yaitu sebagai suatu bentuk penyembahan (ibadah) kepada Tuhan Yang Maha Esa yang secara riil diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan menciptakan dan menyebarkan kesejahteraan bagi seluruh alam.
13	Teori Akuntansi Syariah merupakan teori yang tidak hanya melintas batas disiplin ilmu akuntansi itu sendiri, bahkan melintas batas dunia materi (ekonomi).
14	Teori Akuntansi Syariah bersifat terbuka. Artinya, tidak menutup kemungkinan teori Akuntansi Syariah akan mengadopsi konsep-konsep dari akuntansi konvensional, sepanjang konsep tersebut selaras dengan nilai-nilai Islam.
15	Akuntansi Syariah dapat memperkaya dirinya dengan mengadopsi disiplin ilmu lainnya **(**selain ilmu ekonomi**)** seperti sosiologi, psikologi, dan lain-lain.

Dari data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner, dapat disimpulkan bahwa pemahaman praktisi PT Bank Muamalat Tbk cabang Kendari yang berkaitan dengan nilai Transendental terlihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Rekapitulasi Perhitungan Persentase terhadap Nilai Transendental berdasarkan hasil jawaban Kuesioner

Pertanyaan	Jawaban Setuju	Jawaban Ragu-Ragu	Jawaban Tidak Setuju	Total
11	18	2	-	20

12	18	2	-	20
13	18	2	-	20
14	19	1	-	20
15	15	5	-	20
Jumlah	88	12	-	100
% Nilai Transendental = 88 X 100 = 88% **100**				

Sumber: Data Olahan Berdasarkan rumus dean J Champion

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persentase secara keseluruhan sama dengan 88% sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman dan implementasi nilai transendental pada praktisi PT Bank Muamalat Tbk cabang Kendari sangat eksis. Adapun eksistensi nilai-nilai akuntansi syariah berdasarkan implementasinya dapat dilihat pada kosep dasar nilai transendental sebagai All-Inclusive (terbuka) dan Rational-Intuitive.

4. Teleologikal

Teleologikal mempunyai pengertian bahwa akuntansi tidak hanya memberikan informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi, tetapi juga memiliki tujuan trasendental sebagai bentuk pertaggungjawaban manusia kepada Tuhannya, kepada sesama manusia, dan kepada alam semesta.

Adapaun pertanyaan yang berkaitan dengan nilai teleologikal adalah sebagai berikut:

Tabel 9.
Pertanyaan kuisioner Nilai Teleologikal

No.	Pertanyaan
16	Teori Akuntansi Syariah memadukan kekuatan rasional dan intuisi manusia.
17	Akuntansi Syariah tidak sekedar memberikan informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi,

	tetapi juga memiliki tujuan transendental sebagai pertanggungjawaban manusia kepada Tuhan, sesama manusia serta menyebarkan kesejahteraan melalui zakat, infak, sedekah dan kerohanian.
18	Akuntansi Syariah mengantarkan manusia pada hakikatnya yaitu falah (kemenangan); keberhasilan kembali kepada Allah dengan jiwa tenang dan suci (*muthmainnah*).
19	Kesejahteraan menjadi salah satu aspek Akuntansi Syariah tidak terbatas pada kesejahteraan materi saja, tetapi juga kesejahteraan non-materi.
20	Akuntansi Syariah dibangun berdasarkan nilai-nilai etika Islam sebagai bentuk kepatuhan seseorang terhadap kuasa Ilahi.

Dari data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner, dapat disimpulkan bahwa pemahaman praktisi PT Bank Muamalat Tbk cabang Kendari yang berkaitan dengan nilai Teleologikal terlihat pada tabel berikut:

Tabel 10
Rekapitulasi Perhitungan Persentase terhadap Nilai Teleoloikal berdasarkan hasil jawaban Kuesioner

Pertanyaan	Jawaban Setuju	Jawaban Ragu-Ragu	Jawaban Tidak Setuju	Total
16	15	5	-	20
17	17	3	-	20
18	18	2	-	20
19	19	1	-	20
20	20	-	-	20
Jumlah	89	11	-	100
% Nilai Teleologikal = $\frac{89}{100}$ X 100 = 89%				

Sumber: Data Olahan Berdasarkan rumus dean J Champion

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persentase secara keseluruhan sama dengan 89% sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman dan implementasi nilai telelologikal pada praktisi PT Bank Muamalat

Tbk cabang Kendari sangat eksis. Adapun eksistensi nilai-nilai akuntansi syariah berdasarkan implementasinya dapat dilihat pada implementasi kosep dasar nilai transendental sebagai Ethical dan Holistic Welfare.

C. Implementasi Nilai-Nilai Akuntansi Syariah

Implementasi Nilai-Nilai Akuntansi Syariah terlihat pada konsep-konsep dasar setiap nilai. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai tersebut penulis menggunakan metode observasi dan wawancara dengan mengamati dan mempertanyakan seputar penerapan konsep-konsep dasar dari setiap nilai. Setelah dilakukan observasi dan wawancara kepada beberapa narasumber maka didapatkan data sebagai berikut:

1. Nilai Humanis

   Nilai humanis mempunyai konsep dasar Instrumen dan Social-Economic

   a. Instrumen

      Eksistensi nilai humanis pada praktisi PT Bank Muamalat Tbk cabang Kendari terlihat pada implementasi (praktik) kerja meraka di perusahaan. Salah satu hal yang selalu dijadikan contoh oleh para praktisi untuk menggambarkan akuntansi syariah sebagai instrumen akuntansi yang humanis adalah kebijakan bagi hasil pada praktek pembiayaan bagi debtur dan kreditur bersifat fleksibel dan dilandasi dengan prinsip-prinsip syariah.

      Konsep bagi hasil merupakan salah satu instrumen akuntansi syariah yang bersifat humanis, dimana konsep ini memberikan keuntungan yang

rata antara pihak bank dan nasabah, kedua belah pihak tidak melakukan dominasi atau tindakan kezaliman satu pihak atas pihak lain.

> "...bank akan menikmati peningkatan bagi hasil pada saat keuntungan usaha nasabah meningkat, sedangkan pengembalian pokok pembiayaan nasabah disesuaikan dengan cash flow usaha nasabah sehinggga tidak memberatkan nasabah...berbeda dengan prinsip bunga tetap dimana bank akan menagih penerima pembiayaan (nasabah) denganjumlah bunga tetap berapa pun keuntungan yang dihasilkan nasabah, sekalipun nasabah tersebut merugi atau saat terjadi krisis ekonomi..."[2]

Menurut para praktisi, secara teknis menabung di bank syariah dengan menabung di bank konvensional hampir sama. Hal ini dikarenakan setiap perbankan harus mengikuti aturan teknis perbankan secara umum, akan tetapi jika diamati secara mendalam terdapat perbedaan besar diantara keduannya.[3]

Perbedaan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua perbedaan utama, perbedaan ini dimaksudkan untuk menjelaskan konsep bagi hasil yang sarat dengan nilai humanis dan berbeda dengan konsep bunga yang cenderung bersifat dehumanisasi.

Perbedaan pertama terletak pada akad. Semua transaksi di bank Muamalat Tbk cabang Kendari harus berdasarkan akad yang dibenarkan oleh syariah. Adapun, bank konvensional , transaksi pembukuan rekening baik giro, tabungan, maupun deposito berdasarkan perjanjian titipan, namun perjaanjian titipan ini tidak mengikuti prinsip manapun dalam muamalah syariah. Bank konvensional menjanjikan berdasarkan tingkat

[2] Candra, marketing pembiayaan, di Bank Muamalat Cabang Kendari, *wawancara*, 24 september 2018.

[3] *Ibid*

bunga tetap terhadap uang yang disetor. Sesuai pendapat seorang praktisi Bank Muamalat Tbk cabang Kendari tadi bahwa konsep bagi hasil adalah proses humanisasi dan bunga adalah dehumanisasi. Implementasi dari humanisasi dapat dipahami sebagai suatu instrumen yang sudah dipraktikkan pada perbankan syariah.

Dari penerapan aqad bisnis yang sesuai dengan prinsip-prisnip syariah terlihat jelas perbedaan yang mendasar antara bank syariah dan bank konvensional. Ini menunjukkan bahwa akuntansi syariah merupakan instrumen humanis yang dapat dipraktikkan dalan dunia nyata jika dibandingkan dengan akuntansi konvensial. Hal tersebut dibuktikan dengan sistem bagi hasil yang digunakan pada bank syariah.

Islam mendorong praktik bagi hasil serta mengharamkan riba. Antara bank syariah bank konvensional, keduanya sama-sama memberikan keuntungan bagi pemilik dana. Namun, keduanya mempunyai perbedaan yang sangat nyata. Instrumen bagi hasil pada perbankan syariah dan bunga pada bank konvensional tersebut memberikan gambaran sederhana terhadap akuntansi yang lebih humanis.

Sebagai contoh, walaupun sama-sama menjanjikan keuntungan namun proses dan hasil yang dicapai sangat berbeda. Konsep dasar instrumen pada akuntansi syariah tidak sekedar digunakan untuk membentuk sebuah teori dan berhenti pada teori itu sendiri, tetapi juga masuk pada tingkat yang benar-benar dibutuhkan dalam dunia nyata.

Dengan demikian, instrumen ini sangat sarat dengan niai-nilai masyarakat yang mempraktikkannya. Implikasinya adalah bahwa masyarakat yang mempraktikkannya tidak merasa asing dengan instrumen ini, bahkan merasa nyaman pada saat mempraktikkannya.

b. Socio-Economic

Dalam menjalankan organisasi harus didasari pada peradaban bisnis yang berwawasan humanis, yaitu bersifat manusiawi, memanusiakan manusia dan bahkan mengembalikan manusia pada fitrahya dengan harapan dapat menstimulan prilaku manusia bahkan perusahaan menjadi prilaku perusahan menjadi lebih manusiawi.

Salah satu komentar narasumber jika dianalisis lebih jauh merupakan pembenaran dari konsep organisasi yang dipaparkan di atas, di mana peran akuntan menjadi sangat penting dalam sebuah perusahaan, karena informasi yang dihasilkan oleh akuntan akan berdampak langsung pada pengambilan keputusan, yang pada akhirnya menentukan jalannya roda kehidupan perusahaan.

> "...praktik yang digunakan dalam dunia bisnis sekarang tidak lain merupakan konsep yang dibuat dan dihasilkan oleh para akuntan sebagai dasar acuan pengambilan keputusan..."[4]

Praktik ini secara pasti menciptakan dan membentuk realitas sosial yang melingkupi dan hadir dalam kehidupan sosial masyarakat bisnis. Dengan kehadirannya ini, individu-individu anggota masyarakat (bisnis), secara sadar atau tidak, terperangkap dalam jaringan-jaringan kerja

[4] *Ibid*

(*networks*) realitas sosial yang sudah tercipta tadi. Jaringan-jaringan kerja realitas sosial ini merupakan jarinagn kuasa yang dengan *power*–nya mampu memikat, mengikat dan memilih kehidupan sosial masyarakat ke dalam jaringan kerjanya.[5]

Para praktisi perbankan syariah secara kritis seharusnya mampu membebaskan dari ikatan realitas (peradaban) semu berserta jaringan-jaringan kuasanya, untuk kemudian memberikan atau menciptakan realitas alternatif dengan seperangkat jaringan-jaringan kuasa Ilahi yang mengikat dalam hidup sehari-hari.

Akuntansi mempunyai kekuatan untuk memengaruhi orang lain dalam melaksanakan suatu tindakan. Perlu diketahui, bahwa setiap keputusan dan tindakan yang diambil oleh, misalnya manajemen, kreditor, dan investor, akan membentuk realitas yang baru dimana realitas ini akan mempengaruhi orang lain sesuai dengan realitas yang ia ciptakan. Relitas baru yang telah tercipta dari informasi akuntasi tersebut secara dinamis berinteraksi dengan sistem ekonomi, sistem politik, kultur masyarakat, *legal system*, dan sistem sosial yang dalam bentuk lebih luas pada akhirnya akan membentuk realitas sosial yang sarat dengan nilai humanis.[6]

Praktisi perbankan syariah menjelaskan bahwa akuntansi yang dibangun dengan asumsi-asumsi, konvensi-konvensi dan teori-teori yang bebas nilai, pasti akan memberikan informasi yang menggiring para

[5] *Ibid*

[6] Iwan Triyuwono, "Akuntansi Syariah(Perspektif, Metdologi, dan Teori)" (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2012), h.45

penggunanya kepada keputusan dan tindakan yang juga bebas nilai. Akhirnya, realitas yang tercipta dari keputusan tersebut, adalah realitas yang bebas nilai, salah satunya kering dari nilai-nilai etika. Dengan kata lain, realitas ini mengitari kehidupan anggota masyarakat yang secara pasti akan membentuk perilaku dan kepribadian anggota masyarakat tersebut dengan karakter yang sama dengan realitas sosial yang menjadi lingkungannya. Cukup memprihatinkan menurut narasumber tersebut adalah bahwa realitas semacam ini sudah dianggap sebagai realitas yang benar padahal dalam realitas tersebut, sedang terjadi proses dehumanisasi[7].

Masih melalui proses observasi ditemukan bahwa praktisi perbankan syariah juga senantiasa mendorong masyarakat untuk mengembangkan usahanya secara halal dan sesuai dengan prinsip-prinip syariah. Sesuai dengan aturan yang mengatur bank syariah bahwa bank syariah hanya diperbolehkan membiayai usaha-usaha yang dikelola dengan halal dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Maka bisnis dan usaha yang dilaksanakan tidak terlepas dari saringan syariah. Karena itu, bank syariah tidak akan mungkin membiayai usaha yang terkandung di dalamnya hal-hal yang diharamkan.

Menurut pak Candra (marketing pembiayaan) menyatakan bahwa dalam perbankan syariah suatu pembiayaan tidak akan disetujui sebelum dipastikan beberapa hal pokok, diantaranya sebagai berikut.

[7] Opcit, Wawancara, Pak Candra

a) Apakah pembiayaan yang diajukan halal?
b) Apakah objek pembiayaan akan menimbulkan kemudharatan?
c) Apakah objek pembiayaan berkaitan dengan perbuatan asusila?
d) Apakah objek pembiayaan berkaitan dengan perjudiaan?
e) Apakah objek pembiayaan dapat merugikan syiar Islam, baik secara langsung maupun tidak langsung.[8]

Dari uraian yang telah dipaparkan baik secara teoritis maupun implementasi jelas terlihat bahwa para praktisi perbankan syariah terhadap konsep dasar *socio-economic* mengindikasikan bahwa akuntansi syariah tidak membatasi wacana yang dimilikinya pada transaksi-transaksi ekonomi saja, tetapi juga mencakup transaksi-transaksi sosial. Transaksi sosial di sini meliputi transaksi yang menyangkut aspek sosial, mental dan spiritual dari sumber daya yang dimiliki oleh entitas bisnis.

2. Nilai Emansipatoris

Nilai Emansipatoris mempunyai konsep dasar Critical-Justice

a. Critical-Justice

Dari keempat nilai (humanis, emansipatoris, transendental, teleologikal) yang dijadikan indikator pemahaman para praktisi perbankan syariah terhadap nilai-nilai syariah, pemahaman tentang nilai emansipatoris terbilang relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan pemahaman ketiga nilai yang lain, dari pengamatan penulis kecenderungan para praktisi perbankan syariah memberikan jawaban setuju atau ya jika diperhadapkan pada pertanyaan yang berkaitan dengan

[8] Hasil wawancara dengan pak Candra (marketing Bank Muamalat Tbk Cabang Kendari), 24 September 2018

teori akuntansi syariah yang berhubungan langsung dengan Tuhan atau pertanyaan yang bersifat vertikal antara manusia dan penciptanya. Namun, bebeda dengan pertanyaan yang berkaitan dengan akuntansi syariah sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang bersifat hubungan antara manusia dengan manusia atau disebut juga dengan hubungan horizontal.

Fenomena tersebut menurut pengamatan penulis bahwa para praktisi perbankan syariah memahami bahwa akuntansi syariah merupakan alat pertanggung jawaban mereka di akhirat kelak pada Tuhan yang telah memberikan amanah kepada mereka sebagai *khalifahtullah fil ardhi*, hal ini memberikan suatu keyakinan pada mereka sehingga mereka akan setuju terhadap pernyataan tersebut. Namun, untuk proses melakukan dekonstruksi akuntansi yang baru sesuai dengan amanat emansipatoris para praktisi perbankan syariah cenderung ragu-ragu dan beberapa yang lain menolak adanya proses perbaikan atau dalam penelitian ini disebut sebagai proses dekonstruksi akuntansi yang bersifat humanis, transendental dan teleologikal[9].

Dari fenomena ini pula dapat dipahami bahwa, para prakitisi perbankan syariah mengimpementasikan nilai-nilai akuntansi syariah masih terbatas pada akuntansi praktis yang lebih bersifat pragmatis untuk memenuhi kebutuhan praktis yang ada saat ini, belum sampai pada pemahaman akuntansi syariah filosofis-teoritis yang mencoba untuk

[9] *Opcit*, Iwan Triyiwuno, h.319

mencari dasar-dasar filosofis yang membangun akuntansi syariah yang sarat dengan nilai-nilai syariah. Fenomena tersebut muncul dari hasil analisis penulis melalui proses trangulasi antara jawaban pada koesioner dan hasil wawancara pada narasumber yang bersangkutan.

Kapitalisme sebagai pengetahuan dengan kuasa yang kuat mampu membentuk pola pikir seseorang individu menjadi pola pikir yang kapitalis. Dari pola pikir semacam ini, konsekuensinya, akan menghasilkan pengetahuan dan aksi (serta prilaku) dengan warna kapitalisme. Semuanya akan berinteraksi sedemikian rupa sehingga akan terbentuk realitas sosial dengan nilai-nilai kapitalisme sebagai warna utama. Hal inilah yang kemudian melatar belakangi pemahaman para praktisi perbankan syariah dalam memahami akuntansi syariah yang memiliki sikap kritis, karena terbelunggu pada pola pikir yang mendominasi masyarakat yaitu pola pikir kapitalis maka aksi atau prilaku yang ditunjukkannya juga bersifat kapitalis. Karena realitas sosial telah terbentuk dengan nilai-nilai kapitalisme, maka mau tidak mau akuntansi akhirnya juga mempunyai warna yang sama dengan realitas sosial yang mengitarinya. Karena akuntansi dibentuk oleh faktor kultur masyarakat, sistem ekonomi, sistem politik, sistem sosial, dan bentuk organisasi.[10]

Dari mana kategori-kategori tertentu bisa diperoleh, yang dengannya kita bisa memikirkan, mengakui, dan membuat keputusan serta melakukan tindakan berdasarkan kategori-kategori tersebut, jika tidak

[10] Kuntowijoyo, *"Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi"* (Bandung, Mizan, 2004) h.34

dari akuntansi keuangan? Apa jadinya posisi keuangan atau kinerja perusahaan tanpa akuntansi keuangan? Tanpa konsep aktiva, utang, modal, dan laba. Pertanyaan-pertanyaan tentang kesehatan, kinerja dan ukuran perusahaan akan sangat sulit untuk dijawab. Perernyataan tersebut jika dipahami dengan cermat, sebetulnya adalah pernyataaan yang menggunakan gaya sinisme, karena dia sendiri memberikan kritik-kritik tajam terhadap akuntansi konvensional atau akuntansi positif yang mengklaim dirinya sebagai praktik yang independen, netral, dan bebas dari nilai. Klaim-klaim semacam ini merupakan klaim yang khas yang banyak ditemui pada akuntansi positif dan ilmu-ilmu positif lainnya termasuk ilmu ekonomi kapitalis.[11]

Oleh karena itu praktik dan standar akuntansi yang berpengaruh terhadap ukuran, kinerja, dan kesehatan perusahaan, mempengaruhi prilaku dan realitas sosial tidak terlepas dari campur tangan yang boleh jadi bersifat kontroversial dan bertentangan antara satu pihak dengan pihak yang lain. Sejak penetapan standar, akuntansi mulai dimengerti sebagai kegiatan politik, pihak profesi akuntasi dan badan yang menetapkan standar menghadapi masalah dalam mempertahankan nilai-nilai akuntansi secara independen dan netral.

Namun beberapa narasumber yang penulis wawancarai beranggapan bahwa akuntansi positif merupakan anak dari sistem ekonomi kapitalistik. Ciri maksimalisasi laba dan akumulasi modal merupakan

[11] *Ibid*, h.41

model utama yang tidak dapat dipisahkan dari akuntansi. Maksimalisasi laba, misalnya, akan terlihat pada *the bottom line* dari Laporan Rugi-Laba (*Income Statement*) dengan nama Laba Bersih (*net profit*). Laba bersih yang tinggi merupakan tujuan utama (manajemen) perusahaan yang juga menjadi kepentingan bagi pemilik perusahaan/pemegang saham (*shareholders*), investor dan kreditor. Semakin tinggi angka akuntansi pada laba bersih, maka semakin baik kinerja dari perusahaan yang bersangkutan.[12] Sedangkan ciri akumulasi modal akan tampak pada Neraca dengan label Laba yang ditahan yang merupakan bagian dari Ekuitas (*Equity*), atau dilaporkan secara khusus dalam Laporan Laba yang ditahan (*Reyained Earning Statement*). Akumulasi kapital itu berupa Ekuitas itu sendiri beserta komponen-kompnennya seperti modal saham (biasa atau preferen), agio/disagio saham, laba yang ditahan, dan lain-lainnya. Semakin besar komposisi ekuitas ini terhadap jumlah hutang, maka semakin aman investasi yang ditanamkan oleh investor pada perusahaan.

Masih menurut narasumber yang kami wawancarai menyatakan bahwa analisis-analisis tertentu seperti analisis rasio (profitabilitas, rentabilitas, aktivitas, solvabilitas, dan likuiditas) juga dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan atau yang terkait dengan perusahaan (*stakeholders*) untuk menilai perusahaan.[13] Sepintas, kita dapat melihat bahwa alat-alat analisis sebetulnya juga tidak terlepas dari

[12] *Opcit*, wawancara Pak Candra, 24 September 2018
[13] *Ibid*

hegemoni kapitalisme. Adalah suatu hal yang logis bila akhirnya prilaku dan aksi oang-orang yang berkecimpung pada perusahaan tersebut sangat sarat dengan sifat-sifat kapitalis. Hal ini demikian, karena informasi yang digunakan oleh *stakeholders* adalah angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dan alat analisis yang dipakai juga mempunyai nilai yang sama.

Dengan tingkat kepercayaan yang tinggi, akhirnya angka-angka akuntansi menjadi angka-angka yang "sakral" yang dianggap dapat membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui pengambilan keputusan ekonomi. Sebagai penyedia informasi akuntansi juga dapat digunakan sebagai, misalnya alat pengawasan manajemen, alat untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi, alat untuk menurunkan *agency costs*, dan lain sebagainya.

Hegemoni akuntansi positif yang kapitalistik begitu kuat, sehingga ketika seseorang membicarakan akuntansi dalam konteks sosial, organisasi politik, dan filsafat, atau mangajukan bentuk akuntansi lain, maka hal tersebut akan sulit diterima. Karena semuanya, berada di luar orbit logosentrisme akuntansi positif. Hal ini dibuktikan juga oleh, jawaban salah seorang narasumber ketika penulis menjelaskan ide dekonstruksi pemikiran akuntansi dengan pendekatan nilai-nilai etika Islam. Narasumber tersebut kemudian berkomentar:

"…sepertinya tidak bisa seperti itu… akuntansi yang sudah dipraktikkan sekarang ini sudah benar, tidak ada yang salah. Rekonstruksi akuntansi tidak diperlukan karena memang akuntansi sudah

sesuai …rekonstruksi itu percuma dan tidak ada gunannya karena pada dasarnya akuntansi hanyalah alat dalam dunia usaha….”[14]

Komentar yang hampir samam dapat ditemui pada narasumber yang lain yang juga masih berada dalam lingkaran orbit logosentrisme akuntansi positif. Komentar ini timbul ketika Penulis menjelaskan pemikiran filosofis dan etika akuntansi syariah, sebagai sebuah alternative dalam pemikiran akuntansi dia mengatakan:

“...bagaimana mungkin bisa terjadi atau ada bentuk akuntansi di luar GAAP [*Generally Accepted Accounting Principles*]? Tidak mungkin akuntansi yang berada di luar GAAP biasa diterima… itu tidak mungkin…”[15]

Bagi seorang praktisi perbankan syariah yang berpikir kapitalis, jawaban atas pertanyaan tersebut pastilah tidak mungkin. Karena pemikiran-pemikiran akuntansi yang berada dalam posisi marginal adalah tidak layak untuk diperhitungkan. Namun, nada-nada komentar seperti tersebut diatas adalah wajar karena hegemoni akuntansi positif cukup lama berlangsung dan bahkan dapat dikatakan seumur dengan kapitalisme itu sendiri. Keterangan-keterangan diatas tidak lain merupakan refleksi atas realitas sosial yang ada sekarang, yaitu realitas yang sarat dengan hegemoni akuntansi positif yang tidak bisa dipisahkan dari dunia bisnis dan kehidupan masyarakat.

Konsekuensi dari upaya dekonstruksi adalah bahwa para praktisi perbankan syariah, sebagai seorang *agent of change* mempunyai potensi untuk membentuk realitas sosial harus mampu memasukkan intusi ke

[14] *Ibid*
[15] *Ibid*

dalam setiap wacana yang sedang digeluti oleh akuntan yang bersangkutan. Seperti telah diketahui bahwa intuisi dalam wacana modernitas selalu dalam posisi marjinal, sedangkan pada posisi sentral adalah rasio. Dengan menempatkan intuisi yang sejajar dengan rasio, akuntan akan mampu melakukan rekonstruksi akuntansi.

Rekonstruksi akuntansi dipandang perlu, karena akuntansi juga mempunyai kuasa untuk membentuk realitas sosial. Oleh karena realitas sosial yang ingin diciptakan adalah realitas sosial yang humanis, transendental, dan teleologikal, maka rekonstruksi akuntansi harus dilakukan dengan nilai yang sama. Dalam upaya tersebut, akuntansi syariah menawarkan pendekatan filosofis yang memiliki prinsip yang menerima adanya kemajemukan dan bersifat terbuka. Dengan pendekatan ini, akuntansi yang direkonstruksi akan menjadi akuntansi yang berwajah lebih komprehensif, humanis, emansipatoris, transendental, dan teleologikal.[16]

3. Transendental

Nilai Transendental mempunyai konsep dasar All-Inclusive dan Ratio-Intuitive

a. All-Inclusive

Konsep dasar all-inclusive memberikan dasar pemikiran bahwa kosntruksi teori Akuntansi Syariah bersifat terbuka. Artinya, tidak menutup kemungkinan teori akuntansi akan mengadopsi konsep-konsep

[16] *Opcit*, Iwan Triyuwono, h 318

dari akuntansi konvensional, sepanjang konsep tersebut selaras dengan nilai-nilai Islam. Secara implisit, konsep ini mengarahkan kita pada pemikiran bahwa subtansi lebih penting daripada bentuk.

Pemahaman para praktisi perbankan syariah terhadap nilai transendental jika dianalisis secara kuantitatif melalui jawaban kuesioner terlihat bahwa pamahaman para praktisi bank syariah terhadap nilai transendental adalah sangat memadai. Dari hasil observasi penulis ditemukan bahwa para praktisi perbankan syariah menggunakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 59 (PSAK No. 59) tentang Akuntansi Perbankan Syariah sebagai pedoman dalam pelaksanaan aktivitas bank sehari-hari.[17]

PSAK No.59 banyak mereferensi pada standar yang dikeluarkan oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) pada tahun 1998. Standar yang diterbitkan oleh AAOIFI (1998) ini tentunya sangat bermanfaat bagi institusi keuangan Islam diseluruh dunia termasuk perbankan syariah.

Selain PSAK No.59, Ikatan Akuntan Indonesia juga telah mengeluarkan PSAK No.101 tentang Penyajian Laporan Keuangan Syariah, PSAK No.102 tentang Akuntansi Murabahah, PSAK No. 105 tentang Akuntansi Mudharabah.[18] Semuanya sangat membantu dalam memperkuat berjalannya operasi perbankan syariah.

---

[17] Hasil Observasi penulis Terkait pedoman Akntansi yang digunakan oleh Praktisi di PT Bank Muamalat Tbk cabang Kendari.

[18] *Ibid*

Namun demikian, menurut narasumber yang penulis wawancarai mengungkapkan bahwa konsep nilai yang mendasari kedua macam standar ini sebetulnya masih banyak dipengaruhi oleh konsep akuntansi konvensional, meskipun dalam banyak hal dalam standar tersebut menyebutkan istilah-istilah yang memang khas ada di perbankan syariah. Kedua standar tersebut juga menyajikan beberapa komponen laporan keuangan yang tidak ditemukan pada bank konvensional, seperti Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah dan Laporan Sumber dan Penggunaan Dana *Qardh*/Sosial.

> "...sebenarnya model akuntansi syariah dan konvensional itu sama karena beerangkat pada komponen pencatatan yang sama, walau memang pada akuntansi syariah terdapat berberapa istilah dan model akuntansi yang khusus syariah...akan tetapi pada dasarnya yang penting adalah dasar dari proses akuntansi itu tidak bertentangan dengan prinsip syariah..."[19]

Jika dianalisis lebih jauh implementasi praktisi tersebut memakai pola inklusivisme kritis yang merupakan salah satu metode atau syarat penting bagi praktisi perbankan syariah (yang sadar akan predikat *Khalifatullah fil Ardh*-nya) untuk mengemban amanat yang dipikulnya, karena tanpa inklusivisme kritis ini mustahil memperoleh ilmu pengetahuan atau mengetahui *sunnatullah* yang terhampar luas di alam semesta ini, apalagi untuk menyuruh individu-individu yang lain untuk berbuat ma'ruf dan mencegah yang mungkar.

[19] Sudarman Muhajir, marketing pembiayaan, di Bank Muamalat Cabang Kendari, *wawancara*, 25 september 2018.

Inklusivisme kritis sangat membantu para praktisi perbankan syariah dalam memperkaya dan memperluas pengetahuan akuntansinya. Beberapa dari praktisi perbankan syariah memahami bahwa inklusivisme merupakan prinsip yang memperhatikan jenis dan asal-usul penerapan akuntansi yang dipraktikkan dalam dunia perbankan. Namun, konsep ini tetap kritis dalam arti bahwa paham kritis dapat membersihkan debu-debu yang melekat pada praktik akuntansi yang dipraktikkan saat ini, yang mungkin mengandung nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai syariah.

b. Ratio-Intuitive

Dari hasil observasi, penulis menemukan proses dimana rasional dan intuisi digunakan secara bersamaan. Misalnya, ketika nasabah yang telah melakukan akad pembiayaan mengalami kesulitan dalam pengembalian pinjaman, praktisi perbankan syariah dengan menggunakan intuisi melakukan pendekatan emosional yang bersifat kekeluargaan pada debitur tersebut, jika memang ditemukan masalah yang menyebabkan debitur belum mampu mengembalikan pinjaman maka dilakukan langkah *reschedule* atau melakukan pengecilan ansuran terhadap utang debitur tersebut[20], hal ini dilakukan agar memberikan kemudahan bagi debitur untuk melunasi kewajibannya.

Pada kasus seperti dijelaskan diatas menurut para praktisi perbankan syariah adalah proses yang memasukkan aspek intuisi manusia terhadap

[20] Salah satu contoh kasus yang terjadi pada salah satu nasabah pak Candra yang mengalami masalah pada pembayaran Angsuran dikarenakan penggusuran pasar panjang.

analisis rasio yang digunakan sebelumnya. Intuisi sangat erat kaitannya dengan hati nurani. Ketika praktik akuntansi tidak dilandasi dengan hati nurani dapat dipastikan bahwa praktik akuntansi yang dihasilkan sangat jauh dari akuntansi yang humanis, emansipatoris dan teleologikal.[21]

Masih menurut narasumber yang sama menjelaskan bahwa kekuatan intuisi para praktisi perbankan syariah juga menjadi alat analisis utama dalam menilai dan mengukur objek usaha yang dilakukan oleh pemohon pembiayaan (nasabah). Intuisi merupakan alat yang digunakan oleh praktisi perbankan syariah dalam menyaring bisnis dan usaha yang akan dibiayai serta digunakan dalam menilai apakah terkandung hal-hal yang diharamkan pada objek usaha yang akan dibiayai.

”...kita (para marketing) dalam mengambil keputusan terhadap pengajuan pembiayaan nasabah tidak hanya menggunakan rasio sebagai pertimbangan, juga menggunakan hati nurani dalal menangani nasabah ...karena hati nurani ini sangat penting bagi kelanjutan kerja sama kedua pihak....kalau sehati kan perasaan bisa lebih enak *toh*...”[22]

Hampir seluruh narasumber yang penulis wawancarai menyatakan bahwa hubungan pinjam-meminjam dianjurkan agar terjadi hubungan saling menguntungkan, yang pada gilirannya berakibat pada hubungan persaudaraan antara sesama manusia. Hal yang perlu diperhatikan adalah apabila hubungan pinjam meminjam tersebut tidak mengikuti aturan yang diajarkan oleh Islam. Oleh karena itu, pihak-pihak yang berhubungan harus mengikuti etika yang digariskan oleh Islam. Peranan intuisi dalam penerapan etika Islam sangat penting, karena rasio

[21] *Opcit*, Iwan Triyuwuno h.319
[22] *Opcit*, Wawancara, Sudarman Muhajir 24 September 2018

cenderung mempengaruhi manusia untuk mengenyampingkan etika dalam proses bisnisnya.

4. Teleologikal

Teleologikal mempunyai konsep dasar Ethical dan Holistic Welfare.

a. Ethical

Berdasarkan observasi penulis, unsur etika bagi praktisi perbankan syariah sangat penting, karena hal ini memberikan persepsi bahwa sebenarnya akuntansi tidak terlepas dari nilai-nilai etika yang hanya terdapat pada kepribadian praktisi perbankan syariah sebagai orang yang menciptakan dan membentuk akuntansi, tetapi juga akuntansi sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan.

"...para praktisi di sini (Bank Muamalat Tbk cabang Kendari) memang dituntut memahami dan mempraktikkan etika-etika yang ada dalam agam islam dalam setiap berkegiatan usaha sebagai bentuk pertanggung jawaban pribadi sekaligus syiar Islam..."[23]

Bahkan dalam keseharian praktisi di Bank serlalu ada program-program religius yang dilakukan oleh para praktisi di PT. Bank Muamalat Tbk cabang kendari dalam upaya memlihara dan membudayakan etika-etika islam.[24]

Informasi akuntansi merupakan salah satu unsur utama dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dengan kata lain, keputusan-keputusan ekonomi yang diambil oleh seseorang pada satu sisi sangat dipengaruhi oleh informasi yang digunakan dan pada sisi yang lain keputusan tersebut

[23]*Ibid*

[24]Hasil Observasi Penulis menemukan adanya program-program religius seperti One Week One Juz dan Sholat Tahajjud per 3 bulan sekali di PT Bank Muamalat cabang Kendari.

berpengaruh pada terbentuknya suatu kondisi tertentu. Narasumber tersebut memberi contoh, yaitu seorang investor yang mengambil keputusan untuk menanamkan dana dalam sebuah perusahaan yang sedang melakukan pengembangan usaha (ekspansi bisnis).

Keputusan untuk melakukan investasi ini jelas menciptakan kondisi baru seperti semakin besarnya kekayaan (asset) dan nilai perusahaan, terbukanya lapangan pekerjaan, dan semakin besarnya tingkat produksi. Akan tetapi, jika informasi yang digunakan tidak valid maka yang terjadi adalah kondisi negatif, seperti bangkrutnya perusahaan, adanya pemutusan hubungan kerja, meningkatnya jumlah pengangguran, hingga menurunnya tingkat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.[25]

Jadi jika secara teoritis etika merupakan konsep dasar yang dihasilkan dari konsekuensi logis keinginan kembali ke Tuhan dalam keadaan tenang dan suci, maka para praktisi perbankan syariah yang telah mendapatkan amanah dari Allah melalui perspektif *Khalifatullah fil Ardh* dapat menjadikan akuntansi sebagai jembatan atau alat untuk kembali kepada Tuhan dalam keadaan tenang dan suci jika mempraktikkan akuntansi berdasarkan nilai-nilai etika syariah. Ketika nilai-nilai etika syariah ini menyatu dengan akuntansi syariah, maka informasi yang disampaikan adalah informasi yang mengandung nilai-nilai syariah.

[25] *Opcit*, Wawancara, Sudarman Muhajir, 24 September 2018

b. Holistic-Welfare

Konsekusnsi dari penggunaan nilai-nilai etika Islam dalam kosntruksi Akuntansi Syariah adalah diakuinya bahwa kesejahteraan yang menjadi salah satu aspek Akuntansi Syariah tidak terbatas pada Kesejahteraan materi saja, tetapi juga kesejahteraan non-materi. Jadi yang dimaksud disini adalah kesejahteraan menyeluruh (*holistic welfare*). Ini tentu sangat berbeda dengan teori akuntansi konvensional. Teori akuntansi konvensional hanya berorientasi pada kesejahteraaan materi.[26]

Dari hasil observasi penulis, kesejahteraan menyeluruh menjadi salah satu tujuan utama dalam berkegiatan bisnis terlihat pada salah satu contoh kasus dimana pihak bank tidak menerima salah satu pengajuan pembiayaan dari pengusaha percetakan dikarenakan percetakan tersebut bermitra dengan salah satu perusahaan rokok,[27]karena pihak bank menilai pengiklanan rokok akan menimbulkan kemudharatan bagi masyarakat walau sebenarnya usaha percetakan tersebut bukanlah usaha yang haram.

Uraian tersebut diatas secara implisit mengisyaratkan bahwa praktisi perbankan syariah dalam tindakannya selalu berusaha untuk mempertimbangkan etika, yaitu nilai yang dijadikan dasar untuk membedakan yang benar dari yang salah, yang baik dari yang buruk, dan yang adil dari yang zholim sebelum melakukan suatu tindakan sebagai upaya terwujudnya kesejahteraan secara menyeluruh.

---

[26] *Opcit*, Kuntowijoyo, h.56

[27] Contoh kasus penawaran pembiaayan dari perusahan percetakan ditolak oleh pihak bank dikarenakan bermitra dengan perusahaan rokok.

Pandangan ini memberikan pengertian bahwa praktisi perbankan syariah memiliki kesadaran yang tinggi untuk selalu bertanggungjawab atas segala tindakan yang dilakukan. Kesadaran ini timbul terutama karena praktisi perbankan syariah menyadari bahwa dia kelak akan mempertanggungjawabkan semua tindakan yang telah dia perbuat.

Jika mengkaji lebih jauh Alquran Surat Al-Baqarah ayat 282. Dalam ayat tersebut disebutkan kewajiban bagi umat Islam untuk menuliskan setiap transaksi yang tidak tunai. Tujuan perintah ini adalah untuk menjaga keadilan dan kebenaran. Dengan demikian, perintah ini menekankan pada kepentingan pertanggungjawaban agar pihak yang terlibat dalam transaksi itu tidak dirugikan dan tidak terjadi konflik. Oleh sebab itu, perlu adanya kejujuran dan para saksi.[28] Dengan demikian, penekanan dalam akuntansi Islam bukanlah pada pengambilan keputusan tetapi pertanggungjawaban.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI

[28] Iwan Triyuwono, "Akuntansi Syariah(Perspektif, Metdologi, dan Teori)" (Jakarta, PT Raja GrafindoPersada 2012), h.321